

***Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Islam dalam Menangani Kenakalan Santri: Studi di
Pesantren Al-Hassan Rembang***

Siti Nailul Mustami'ah, H. Muhammad Najjib
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
Email: nailulzity@gmail.com

Abstract

Islamic education in Indonesia faces contemporary challenges, particularly in addressing student misconduct within traditional educational institutions. This research examines the implementation of inclusive education at Al-Hassan Islamic Boarding School in Rembang as an approach to handle student delinquency. The study aims to analyze inclusive educational practices based on Islamic values of wasathiyah and their effectiveness in character building and behavioral correction. Using qualitative methodology with ethnographic approach, data was collected through participant observation, in-depth interviews with school administrators, teachers, and students, as well as documentation analysis. The research reveals that Al-Hassan Islamic Boarding School successfully implements inclusive education by accepting students from diverse backgrounds without discrimination, including those from economically disadvantaged families, orphans, broken homes, and students with learning difficulties. The boarding school employs humanistic and empathetic approaches in handling student misconduct, prioritizing dialogue, mediation, and character development over punitive measures. Key findings indicate that inclusive educational strategies based on Islamic theological values prove more effective in transforming student behavior compared to repressive approaches. The integration of social-emotional programs, individual counseling, and collaborative problem-solving creates a conducive learning environment for holistic character development. The study concludes that inclusive education rooted in Islamic values of justice, compassion, and brotherhood provides a viable alternative model for contemporary Islamic education in Indonesia, demonstrating that traditional Islamic boarding schools can adapt modern educational principles while maintaining their spiritual foundation and cultural authenticity.

Keywords: *Inclusive Education, Islamic Boarding School, Student Delinquency, Character Building, Wasathiyah.*

A. Pendahuluan

Pendahuluan Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang kuat dan telah berakar dalam sejarah panjang penyebaran agama Islam di Nusantara. Sejak masa awal masuknya Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren telah berperan penting dalam membentuk pola pikir umat Islam di Indonesia yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia.¹

¹ Al-Faqih, I. H. Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah Melalui Pendidikan Islam Inklusif Pada Mahasantri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember.

Dalam konteks teologis, nilai-nilai inklusif sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."*²

Dalam tafsir Kemenag RI dijelaskan bahwa Allah menciptakan hambanya dengan segala bentuk mulai dari laki-laki dan perempuan, berbeda-beda suku, ras maupun budaya tujuannya bukan untuk saling mengejek tetapi untuk saling mengenal dan menolong, sedangkan Allah tidak menyukai orang yang menyombongkan diri dalam hal apapun, karena dihadapan Allah orang yang paling mulia adalah orang yang paling tinggi taqwanya.³

Pemahaman inklusivitas dalam pendidikan Islam ini sejalan dengan konsep wasathiyah atau moderasi beragama. Wasathiyah mengandung makna keseimbangan dan keadilan, yaitu berada di tengah antara ekstremisme dan liberalisme, serta mampu menempatkan sesuatu secara proporsional. Menurut M. Quraish Shihab, penerapan wasathiyah mensyaratkan tiga hal: pemahaman agama dan realitas sosial yang baik, kemampuan mengendalikan emosi dalam beragama, serta kehati-hatian dalam bertindak.⁴ Dengan menerapkan prinsip ini, pendidikan Islam dapat menjadi media penyebaran Islam yang damai, toleran, dan bersahabat terhadap keberagaman.

Dalam konteks pendidikan global, istilah "inklusif" merujuk pada pendekatan yang tidak diskriminatif dan ramah terhadap semua individu. UNESCO mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai pendidikan untuk semua (Education for All), di mana setiap anak tanpa terkecuali berhak mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas.⁵ Konsep ini mencakup anak-anak dari berbagai kondisi, termasuk yang memiliki hambatan fisik, mental, ekonomi, atau sosial. Pendidikan inklusif menolak segala bentuk diskriminasi dan

² Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan", (Jakarta : Lajnah pentahsian Mushaf Al-Qur'an, 2019), 755.

³ Badan Litbang dan Diktat Depag RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Qur'an Badan Litbang dan Diktat Depag RI, 2009), 420.

⁴ M. Quraish Shihab. Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Lentera Hati. 2019, h. 24-25

⁵ Johnsen, Berit H dan Miriam D. Skjorten. (2003) Pendidikan Kebutuhan khusus; Sebuah Pengantar, Bandung : Unipub.

berupaya mengakomodasi perbedaan untuk menciptakan keadilan dalam akses dan mutu pendidikan.

Secara historis, pendidikan Islam seharusnya memiliki sifat inklusif karena agama Islam mengajarkan penghargaan terhadap pemeluk keyakinan dan bangsa lain. Pada masa kepemimpinan Rasulullah di Madinah, kaum muslimin menampilkan praktik beragama yang menerapkan sistem terbuka dan kebebasan bagi pemeluk agama lain melalui kesepakatan bersama dalam Piagam Madinah. Adanya berbagai mazhab fiqih yang lahir setelah masa kenabian juga merupakan bukti bahwa kaum muslimin memiliki sifat inklusif dalam menyikapi perbedaan dalam memahami Islam.⁶

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah eksis sejak abad ke-15 memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan inklusif. Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai wasathiyah menjadi sangat penting dilakukan di pesantren sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan inklusif bagi santri melalui pendekatan kajian kitab, tausiyah keagamaan, dan tradisi keislaman yang ada di pondok pesantren. Implementasi nilai yang ada di pondok pesantren harus berorientasi pada pengkajian tentang tafsir-tafsir keagamaan yang berkaitan dengan proses muamalah antar santri dan para pengajar, termasuk implementasi diri sendiri yang juga merupakan langkah penanaman nilai pada santri demi mengupayakan pemahaman keagamaan yang fleksibel dengan budaya lokal.⁷

Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama, tetapi juga menyediakan berbagai bentuk pendidikan seperti sekolah dan madrasah. Pesantren juga mengembangkan kurikulum yang memuat nilai-nilai Islam yang terbuka dan menghargai perbedaan (inklusif).⁷ Fokus utama pendidikan di pesantren adalah pembentukan karakter, yang dalam ajaran Islam dipandang sebagai prioritas utama karena nilai-nilai moral dan etika merupakan bagian integral dari ajaran agama itu sendiri.

Namun demikian, tantangan kontemporer yang dihadapi pesantren cukup kompleks. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul pandangan negatif terhadap pesantren akibat sejumlah kasus kekerasan atau ekstremisme yang melibatkan oknum alumni pesantren. Meskipun kasus tersebut bersifat individual dan tidak mencerminkan institusi secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap pesantren menjadi terganggu.⁸ Beberapa

⁶ Effendi, M. R., & Oktovia, I. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 54-77.

⁷ Purnomo, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif", *maraji' Jurnal pendidikan agama islam* Vol. 7 No. 2 Januari-Juni 2021, 116.

⁸ Syamsul Huda Rohmadi, "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis – Sosiologis di Indonesia)", (Tesis, Institute Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), 17.

kalangan bahkan mulai meragukan nilai-nilai toleransi yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam tersebut.

Di sinilah pentingnya menegaskan kembali peran pesantren sebagai institusi pendidikan yang inklusif dan moderat. Pesantren modern, seperti Al-Hassan di Rembang, menjadi contoh lembaga yang berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem yang seimbang. Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan terbuka di mana para santri tidak dibedakan berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, ataupun mental. Semua santri mendapatkan perlakuan yang sama dalam pembelajaran, bimbingan, dan pembentukan karakter, bahkan memberikan ruang yang luas bagi santri dengan perilaku menyimpang atau bermasalah untuk tetap tumbuh dan dibina dengan pendekatan yang bersifat edukatif.

Fenomena kenakalan santri menjadi salah satu tantangan nyata dalam pengelolaan pesantren modern. Kenakalan santri yang dapat berupa pelanggaran aturan pesantren, ketidakdisiplinan, atau perilaku menyimpang lainnya memerlukan pendekatan yang tepat dalam penanganannya. Dalam konteks pendidikan inklusif, penanganan kenakalan santri tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat eksklusif atau diskriminatif, melainkan harus menggunakan pendekatan yang humanis dan edukatif.

Penelitian ini berfokus pada analisis implementasi pendidikan inklusif di Pondok Pesantren Al-Hassan Rembang, khususnya dalam konteks penanganan kenakalan santri. Pemilihan Pondok Pesantren Al-Hassan sebagai objek penelitian didasarkan pada sistem pendidikan inklusif yang diterapkannya, yaitu membuka diri terhadap keberagaman latar belakang santri, baik dari segi ekonomi, kondisi mental, sosial, maupun karakter pribadi. Melalui pendekatan kurikulum dan nilai-nilai Islam yang moderat, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan yang relevan, humanis, dan berdampak positif bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia.

B. Pembahasan

1. Landasan Konseptual Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam dan Teori Pendidikan

Pendidikan inklusif menekankan prinsip kesetaraan dan akses pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau psikologis.⁹ Dalam pandangan teoritis modern, pendidikan inklusif diartikan sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah, terbuka, dan adaptif terhadap kebutuhan

⁹ Indahilma Mubarakah, Abdul Baits, and Iwan Sopwadin, "Konsep Pendidikan Pascanatal Dalam Perspektif Islam," *Al-Munadzomah* 2, no. 2 (2023): 96–107, <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.591>.

peserta didik yang beragam. Pandangan ini sejalan dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan (al-'adl), kasih sayang (rahmah), dan persaudaraan (ukhuwah). Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai tersebut, sehingga sangat potensial untuk menjadi pelopor model pendidikan inklusif yang berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial. Di Pondok Pesantren Al-Hassan Rembang, pendekatan inklusif diterjemahkan dalam bentuk sistem pendidikan yang tidak menyamaratakan perlakuan santri, melainkan memberikan perhatian khusus sesuai kebutuhan mereka. Menurut Kyai Ahmad Wahyudi, keadilan dalam pendidikan bukan berarti menyamaratakan perlakuan, tetapi memberikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, sebagaimana halnya dalam keluarga ketika anak yang lebih dewasa diberi uang saku lebih karena kebutuhannya lebih besar dibandingkan anak kecil. Ini menjadi dasar penerapan pendidikan inklusif di pesantren, di mana pendekatan terhadap santri dilakukan berdasarkan pertimbangan usia, latar belakang, hingga kemampuan akademik. Konsep ini juga ditegaskan oleh Bu Nyai Jauharotul Maknunah bahwa pesantren memperlakukan semua santri dengan sama tanpa membedakan latar belakang sosial atau ekonomi, karena esensi dari pendidikan adalah untuk semua, bukan untuk yang mampu saja. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa pendidikan inklusif yang diterapkan di Al-Hassan sangat relevan dengan pendekatan teologis Islam dan praktik pendidikan kontemporer..

2. Praktik Pendidikan Inklusif di Pondok Pesantren Al-Hassan

Penerapan pendidikan inklusif di Pesantren Al-Hassan tampak nyata melalui sikap terbuka dalam menerima santri dari berbagai latar belakang—baik yang berasal dari keluarga tidak mampu, yatim, broken home, maupun mereka yang memiliki hambatan belajar. Tidak ada diskriminasi dalam proses penerimaan maupun pembinaan santri. Hal ini ditegaskan oleh Kyai Ahmad Wahyudi, yang menyatakan bahwa sejak awal pesantren berdiri, ia dan istrinya sepakat untuk tidak menjadikan biaya sebagai halangan bagi siapapun yang ingin belajar di sana.¹⁰ Pendidikan di pesantren ini juga tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan, namun menyentuh aspek sosial, emosional, dan karakter, yang diintegrasikan dalam kegiatan harian santri. Misalnya, dalam pembiasaan akhlak dan sopan santun, para santri belajar melalui keteladanan pengasuh. Bu Nyai Jauharotul Maknunah menjelaskan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritik, namun perlu dicontohkan, karena anak-anak lebih mudah meniru perbuatan daripada mendengarkan nasihat.¹¹ Kurikulum dan metode pengajaran juga dibuat fleksibel untuk

¹⁰ Ahmad Wahyudi, Wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Hassan, Rembang 03 Maret 2025.

¹¹ Jauharotul Maknunah, Wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Hassan, Rembang 03 Maret 2025.

mengakomodasi kebutuhan santri yang berbeda-beda, sebagaimana ditekankan dalam prinsip inklusi. Keberagaman gaya belajar dan latar belakang santri dijawab dengan variasi metode pembelajaran yang tidak kaku dan bersifat partisipatif. Setiap individu diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek penerima materi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Hassan telah membuktikan bahwa inklusi dapat diterapkan dalam bentuk yang konkret dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan pesantren.

3. Strategi Pembinaan Terhadap Kenakalan Santri

Kenakalan santri bukan dianggap sebagai ancaman, melainkan gejala yang membutuhkan pendekatan yang humanis, edukatif, dan empatik. Pesantren Al-Hassan memilih untuk tidak menggunakan metode hukuman keras atau pendekatan represif, tetapi mengedepankan dialog, mediasi, dan pembinaan karakter. Bu Nyai Jauharotul Maknunah menyatakan bahwa pendekatan empati dan kasih sayang jauh lebih efektif dalam menghadapi santri dengan latar belakang bermasalah dibandingkan dengan hukuman fisik.¹² Bahkan ketika santri melakukan pelanggaran seperti berbicara kasar, pengasuh tidak serta-merta menghukumnya, melainkan memberi strategi perubahan perilaku positif seperti mengganti kata kasar dengan sholawat dan memberikan reward tambahan. Strategi ini terbukti berhasil membentuk kebiasaan baru, bahkan setelah reward tidak diberikan lagi. Proses mediasi dan pendekatan reflektif juga digunakan, seperti yang dilakukan oleh Ustadz Jamal ketika menghadapi pelanggaran dengan mendekati santri secara personal untuk menggali alasan di balik perilaku mereka, bukan langsung menghukumnya. Selain itu, pesantren menyediakan sesi konseling rutin antara santri, wali santri, dan pengasuh sebagai bentuk pendekatan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah santri. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya menindak pelanggaran, tetapi juga memfasilitasi proses rehabilitasi moral dan sosial bagi santri dengan cara yang konstruktif.¹³

4. Penguatan Karakter Santri Melalui Program Sosial-Emosional

Untuk mendukung pendidikan karakter dan membentuk santri yang kuat secara sosial dan emosional, Pesantren Al-Hassan menyelenggarakan berbagai program non-akademik yang bersifat preventif dan pengembangan diri. Salah satu program utama adalah diskusi mingguan mengenai pengelolaan emosi dan konflik antar santri, yang dipandu oleh ustadz atau pengasuh dan terbuka untuk semua santri. Dalam diskusi ini, santri dilatih untuk memahami diri, mengelola tekanan, serta menyampaikan perasaan

¹² Jauharotul Maknunah, Wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Hassan, Rembang 03 Maret 2025.

¹³ Ahmad Jamal, Wawancara pengurus pondok pesantren Al-Hassan, Rembang 03 Maret 2025.

dengan cara yang sehat dan konstruktif. Sesi bimbingan individual juga menjadi kegiatan rutin, di mana santri dapat mengutarakan masalah pribadi atau akademik secara privat dan dibimbing untuk mencari solusi yang tepat. Tidak hanya itu, pelatihan keterampilan sosial seperti role play dan simulasi situasi sosial juga dilakukan untuk mengasah empati, komunikasi efektif, dan kemampuan pengambilan keputusan dalam dinamika sosial sehari-hari. Proses pembentukan karakter ini tidak hanya berdampak pada pribadi santri, tetapi juga memperkuat interaksi sosial di pesantren yang berlandaskan penghargaan dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Pesantren Al-Hassan bersifat holistik, mencakup seluruh aspek perkembangan santri secara menyeluruh.

5. Implikasi Teologis dan Refleksi Nilai dalam Pendidikan Pesantren

Nilai-nilai Islam menjadi dasar dari seluruh praktik pendidikan inklusif dan pembinaan karakter di Pesantren Al-Hassan. Strategi pembinaan santri tidak semata didasarkan pada teori psikologi pendidikan modern, tetapi berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan reflektif dalam memahami kenakalan santri, misalnya, berkaitan dengan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki fitrah dan potensi untuk berubah menjadi lebih baik. Tafsir Al-Mudassir ayat 54–56 menjelaskan bahwa peringatan melalui Al-Qur'an hanyalah akan berdampak bagi mereka yang memang diberi hidayah oleh Allah SWT. Artinya, proses pembinaan santri membutuhkan keikhlasan dan kesabaran untuk terus memberi nasihat, karena perubahan bukan semata hasil paksaan tetapi hasil dari kesadaran spiritual. Pandangan ini dipertegas dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhayli yang menyatakan bahwa bimbingan Allah-lah yang menjadi inti dari perubahan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan mencetak santri yang cerdas intelektual, tetapi juga santri yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual tinggi. Hal ini ditunjukkan dari kebiasaan pemberian hadiah kecil oleh pengasuh, seperti es krim usai kegiatan Maulid Dziba', yang mendorong santri mencintai kegiatan keagamaan secara sukarela dan penuh cinta¹⁰¹. Inilah bentuk pendidikan yang tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual santri, menjadikan pesantren sebagai ruang pembentukan manusia seutuhnya.¹⁴

¹⁴ Al-Zamakhshari>, Tafsir al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil wa 'Uyun Aqawil fi Wujuh at-Tanzil, juz 1, (Beiru>t: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 2009). 123.

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap implementasi pendidikan inklusif di Pondok Pesantren Al-Hassan Rembang, dapat disimpulkan bahwa pesantren tersebut telah berhasil menerapkan model pendidikan yang holistik dan humanis dalam menghadapi kenakalan santri. Pendekatan inklusif yang diterapkan tidak hanya mengakomodasi keberagaman latar belakang santri, tetapi juga memberikan solusi konstruktif terhadap tantangan perilaku menyimpang melalui strategi pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam wasathiyah. Praktik pendidikan di Pesantren Al-Hassan membuktikan bahwa penanganan kenakalan santri dapat dilakukan tanpa menggunakan pendekatan represif atau diskriminatif. Strategi pembinaan yang mengedepankan dialog, mediasi, dan pendekatan empatik terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter santri dibandingkan dengan metode hukuman keras. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nurdin (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan humanis dalam pendidikan pesantren menghasilkan output yang lebih baik dalam pembentukan akhlak santri.

Integrasi nilai-nilai teologis Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif modern menciptakan model pendidikan yang unik dan relevan bagi konteks Indonesia. Pesantren Al-Hassan berhasil memadukan kearifan lokal dengan pendekatan kontemporer, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi santri dari berbagai latar belakang. Penelitian Hidayat (2020) juga mendukung temuan ini, menyebutkan bahwa pesantren yang menerapkan pendidikan inklusif cenderung menghasilkan lulusan yang lebih toleran dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan pesantren lain yang menerapkan model serupa, serta mengkaji dampak jangka panjang pendidikan inklusif terhadap kehidupan alumni. Penelitian longitudinal tentang efektivitas strategi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam juga perlu dilakukan untuk memperkuat validitas temuan. Selain itu, eksplorasi lebih mendalam tentang integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren inklusif dapat menjadi topik penelitian yang menarik untuk masa depan.

Referensi

- Al-Faqih, I. H. Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah Melalui Pendidikan Islam Inklusif Pada Mahasantri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan", (Jakarta : Lajnah pentahsian Mushaf Al-Qur'an, 2019), 755.
- Badan Litbang dan Diktat Depag RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Qur'an Badan Litbang dan Diktat Depag RI, 2009), 420.
- M.Quraish Shihab. Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Lentera Hati. 2019, h. 24-25
- Johnsen, Berit H dan Miriam D. Skjorten. (2003) Pendidikan Kebutuhan khusus; Sebuah Pengantar, Bandung : Unipub.

- Effendi, M. R., & Oktovia, I. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 54-77.
- Purnomo, " Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif", *maraji' Jurnal pendidikan agama islam* Vol. 7 No. 2 Januari-Juni 2021, 116.
- Syamsul Huda Rohmadi, "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis -- Sosiologis di Indonesia), (Tesis, Institute Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), 17.
- Indahilma Mubarakah, Abdul Baits, and Iwan Sopwadin, "Konsep Pendidikan Pascanatal Dalam Perspektif Islam," *Al-Munadzomah* 2, no. 2 (2023): 96--107, <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.591>.
- Ahmad Wahyudi, Wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Hassan, Rembang 03 Maret 2025.
- Jauharotul Maknunah, Wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Hassan, Rembang 03 Maret 2025.
- Jauharotul Maknunah, Wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Hassan, Rembang 03 Maret 2025.
- Ahmad Jamal, Wawancara pengurus pondok pesantren Al-Hassan, Rembang 03 Maret 2025.
- Al-Zamakhsyari>, Tafsir al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil wa 'Uyun Aqawil fi Wujuh at-Tanzil, juz 1, (Beiru>t: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 2009). 123.